

DAKWAH ALTERNATIF DI ERA GLOBAL : SUATU PENDEKATAN PERUBAHAN SOSIAL*

Alex Sobur**

Abstrak

Tema-tema dakwah selama ini umumnya muncul dengan pendekatan yang parsial, tidak menyeluruh, tidak sistemik, dan lebih bersifat seremonial. Dakwah yang hanya bergerak pada tataran ajaran ritual dan formal, dapat menimbulkan adanya pemahaman keagamaan yang tidak mampu membangun kaitan antar aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Sudah saatnya, persepsi masyarakat tentang dakwah harus berubah. Dakwah tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan menyampaikan ajaran Islam secara lisan, tetapi juga da'wah bil-qalam, lukisan, bahkan dengan da'wah bil-hal. Dalam pemahaman yang mutakhir, dakwah dapat meliputi segala bentuk kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan kemasyarakatan dan pembangunan.

Islam adalah agama dakwah, karena kebenaran yang terkandung dalam Islam, menurut kodratnya harus tersiar dan harus dapat dihadirkan secara bersahabat. Ini penting, sebab upaya penyebaran pesan-pesan keagamaan harus mampu menawarkan alternatif dalam membangun dinamika masa depan umat, yaitu melalui cara dan strategi yang lentur, kreatif, dan bijak.

Dalam kondisi masyarakat yang sedang mengalami transisi global, maka dakwah Islam harus diarahkan kedua jurus lapisan masyarakat, yaitu masyarakat bawah dan atas. Pendekatan dakwah ke lapisan bawah berupa da'wah bil-hal, dengan fokus pada pencegahan kecenderungan masyarakat ke arah kekufuran. Sedangkan dakwah ke lapisan atas dilakukan dengan mempelajari berbagai kecenderungan masyarakat yang tengah berubah ke arah modern-industrial, yang dikhawatirkan menjurus ke proses sekularisasi sebagai akibat dari proses keterasingan dan ketiadaan pegangan. Alternatif dakwah dapat ditempuh dengan pendekatan : ukhuwah, multidialog, dan alternatif media.

Kata Kunci : dakwah alternatif, ukhuwah, multidialog, media.

* Naskah Juara II LKTI Dosen Unisba Tahun Akademik 2000/2001

** Alex Sobur, Drs.,M.Si adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA.

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Ummat manusia dan bangsa Indonesia saat ini tengah mengalami pergantian abad, memasuki abad XXI. Karakteristik abad ini, sebagaimana banyak dikemukakan para ahli, adalah abad di mana ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin memasyarakat; sarana komunikasi dan teknologi informasi akan makin canggih menghubungkan ummat manusia di manapun dengan lebih mudah. Berbagai media massa : audio, audio-visual, cetakan, termasuk CD-ROM dan internet akan memasuki semua rumah tangga bangsa kita. Interaksi antarbangsa makin intensif; kemajemukan masyarakat bukan lagi kenyataan negara-negara tertentu seperti Indonesia atau Amerika. Pluralisme adalah kenyataan sehari-hari di seluruh dunia, kecuali – meminjam ungkapan Tarmizi Taher (1997) – mungkin di Vatikan, Makkah dan Madinah.

Di Indonesia, selain jumlah penduduk yang bertambah rata-rata 3.000.000 lebih per tahun, jumlah penduduk terus bertambah sampai angka 200 juta pada bulan Maret 1997, juga masyarakat industri akan semakin menampakkan dirinya. Jumlah penduduk perkampungan akan makin berkurang diganti oleh mayoritas masyarakat perkotaan; baik karena urbanisasi maupun karena perkampungan yang berubah menjadi urbanized. Di masa itu, kita juga akan melihat perubahan bahwa warga masyarakat yang bekerja di sektor industri jasa dan perdagangan; sementara masyarakat yang relatif terdidik akan semakin tinggi jumlahnya; rata-rata masyarakat berpendidikan SD akan diganti dengan rata-rata lulusan SLTP karena program wajib belajar 9 tahun. Berbagai bentuk industri dan bisnis akan makin berubah oleh karena kita memasuki Era Perdagangan Bebas ASEAN mulai 2003 dan Era Perdagangan Bebas Dunia di Tahun 2020 ke atas.

Begitulah, memasuki abad XXI, terjadi kecenderungan global bercirikan keterbukaan dan transparansi di segala bidang kehidupan, dengan diiringi revolusi komunikasi dan informasi, serta adanya percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Kini, kita tengah menyaksikan sekaligus terlibat dalam revolusi global ummat manusia. Kita sedang berubah. Bukan saja dalam lembaga-lembaga kita, dalam kendaraan yang kita beli, dalam baju yang kita pakai, tetapi juga dalam perilaku kita sebagai manusia. Premis pokok dari revolusi komunikasi ialah bahwa ledakan komunikasi mutakhir—komputer, satelit, *tape*, *disk*, *microprocessor*, dan jasa radio serta telepon baru—tampaknya sedang

mengubah karakteristik lingkungan manusia. Tendensi dan perkembangan peradaban material dalam revolusi komunikasi keempat ini telah menyihir penduduk dunia; baik dari kalangan awam, manajer, politisi maupun para pemikir. Mantera-mantera : kecepatan, akselerasi, *instant communication*, jaringan internasional, dan meminjam istilah Kenichi Ohmae (1991), *the borderless world*, dunia tanpa batas. Karena itu, benarliah apa yang dikemukakan Frederick William dalam *The Communications Revolution*-nya, “seperti sudah kita alami berkali-kali dalam sejarah kita, kita tengah menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan”. (William, 1982).

Frederick William menyebut perubahan itu sebagai revolusi, karena percepatannya yang makin lama makin tinggi. Manusia yang pertama muncul kira-kira 36.000 tahun lalu. Diperlukan waktu dua belas ribu tahun sesudah itu untuk menemukan cara melukis pada dinding gua. Tidak ada penemuan teknologi komunikasi selama 18.000 tahun lagi. Pada tahun 4000 SM, ditemukan tulisan yang pertama. Pada tahun 1000 SM, manusia mengenal abjad untuk pertama kali. Percetakan ditemukan pada abad 1453 M dan mulai 1900 M terjadilah runtutan penemuan komunikasi yang menakjubkan. Selama satu abad terakhir ini, manusia telah menciptakan teknologi komunikasi yang jauh lebih banyak dari apa yang diciptakan selama 360 abad sebelumnya. Perubahan masih terus berlangsung dengan akselerasi eksponensial. Apa yang terjadi pada perilaku manusia menghadapi revolusi dahsyat ini ?.

Dalam kelimpahruahan informasi, dalam hipersirkuit komunikasi, dalam hutan rimba citraan yang bersifat transparan, apa yang diperoleh oleh manusia justru bukan peningkatan kualitas kemanusiaan spritualitas, sebaiknya sebuah ironi kemanusiaan dan spiritual”, kata Piliang (1999:104). Orang digairahkan dengan ekstasi memandang, menonton, mendengar, (televisi, video, *fashion show*), akan tetapi, apa yang ditawarkan lebih banyak berupa kekosongan, kehampaan, orang disuguhkan dengan aneka ragam bujukan, rayuan, kesenangan, kepuasan, namun apa yang diperoleh tak lebih dari rasa ketidakpastian abadi.

Para ilmuwan sosial melihat, masyarakat kita merupakan sebuah masyarakat yang sedang berubah, dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Atau dengan istilah Emile Durkheim, hubungan warga dalam masyarakat kita sedang berubah dari solidaritas mekanis menjadi solidaritas organis. Kalau dulu solidaritas didasarkan pada persamaan nilai-

nilai budaya, maka sekarang orang lebih berbicara tentang kebersamaan kepentingan (Budiman, dalam Affandi, 1996:44).

Bersamaan dengan terjadinya modernisasi di masyarakat kita, terjadi juga proses alienasi. Solidaritas organis yang menghubungkan orang berdasarkan fungsinya, membuat orang merasa terisolir. Semuanya menjadi kurang “mesra”, hubungan jadi bersifat pragmatis dan instrumental. Keadaan ini menimbulkan arus balik; orang kembali merindukan sebuah hubungan yang bersifat primordial, atau solidaritas yang bersifat mekanis. Inilah yang membuat munculnya pengelompokan-pengelompokan baru yang didasarkan pada ras, etnik, dan agama.

Dengan memperlihatkan perubahan-perubahan yang bakal dan sedang terjadi, dalam bentuk yang sangat cepat, maka dalam pengertian apa pun memerlukan perubahan dan penyesuaian. Perubahan dan penyesuaian itu tentu saja akan menyangkut, bentuk, media, isi, dan paradigma yang mendasarinya.

Proses perubahan masyarakat yang berlangsung sebagai akibat dari modernisasi kehidupan, tampaknya belum dapat terantisipasi oleh gerakan dakwah yang selama ini dilakukan, khususnya oleh para da'i. Terpaan media massa yang hanya menyebarkan pesan-pesan yang kurang—atau bahkan tidak—menguntungkan bagi pembinaan ummat, akhirnya dapat menggeser peran-peran sosial para pemimpin agama. Aktivitas dakwah konvensional yang hanya mengandalkan media tradisional, selain tidak lagi mampu menyentuh kebutuhan masyarakat kontemporer, juga secara perlahan-lahan akan kehilangan fungsi-fungsi sosial-keagamaan yang biasa diprakerolkannya, sehingga seperti dikatakan Miftah Faridl, “karena percepatan peningkatan kualitas dakwah tidak sebanding dengan gerak perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, maka gilirannya hal itu dapat mendorong munculnya problema-problema sosial yang kian kompleks” (Faridl, dalam Muhtadi, dan Handajani, ed, 2000:x).

Dalam kaitan ini, apa yang dikatakan Jalaluddin Rakhmat mungkin ada benarnya bahwa informasi yang kita terima tidak pernah netral. “Dalam informasi itu sudah terkandung nilai-nilai, misi, dan pandangan hidup”, katanya (Rakhmat, 1991:74). Informasi memang selalu merupakan perumusan realitas dari perspektif tertentu. Informasi adalah formulasi. Bila kita tidak menyadari hal ini, kita dapat terjebak pada pandangan dunia yang salah. Tindakan kita akan salah juga.

Lantas, bagaimana kita, khususnya para juru dakwah, menyambut tantangan zaman sehubungan datangnya era globalisasi itu ? Tulisan ini hendak mencoba menguak masa kini dan masa depan masyarakat kita, khususnya ummat Islam, mengungkapkan problematika dan strategi dakwah sehubungan dengan datangnya sebuah era baru yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka dipandang perlu untuk mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dibahas kemudian. Masalah-masalah tersebut adalah :

- (1) Apa yang menjadi problematika dakwah Islam sehubungan dengan masalah-masalah sosial yang berkembang pada beberapa waktu terakhir ini ? Dengan kata lain, apa yang menjadi penyebab belum efektifnya kegiatan dakwah Islam selama ini, baik di tingkat konseptual maupun pada tingkat operasional ?
- (2) Apa sebetulnya yang dimaksud dengan dakwah, dan bagaimana persepsi masyarakat tentang konsep dakwah itu ?
- (3) Mengapa Islam sering disebut-sebut sebagai agama dakwah, dan bagaimana sosok Islam harus dihadirkan ?
- (4) Pola dakwah yang bagaimana yang bisa dijadikan alternatif guna menambah tantangan perubahan sosial di Indonesia sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi komunikasi di era globalisasi sekarang ini ?

1.3 Tujuan Penulisan

Secara garis besar, tulisan ini bertujuan untuk mendapatkan pelbagai masukan berharga dari hasil kajian dan telaah pustaka yang bisa dijadikan pijakan konseptual bagi upaya-upaya pendekatan dakwah yang lebih berhasil.

Untuk lebih jelasnya, tulisan ini bertujuan :

- (1) Memperoleh gambaran singkat tentang berbagai problema dakwah yang kerap ditemui di dalam masalah sosial yang berkembang beberapa waktu

terakhir ini dan sebab-sebab belum efektifnya pola kegiatan dakwah Islam, baik di tingkat konseptual maupun pada tingkat operasional.

- (2) Memperoleh informasi dan penjelasan tentang hakikat serta memperoleh gambaran lebih lengkap mengenai persepsi masyarakat tentang konsep dakwah.
- (3) Mendapat penjelasan yang lebih utuh tentang Islam sebagai agama dakwah dan sosok kehadiran Islam dalam berbagai situasi.
- (4) Mencari bentuk tentang berbagai pola alternatif dakwah yang bisa dikembangkan untuk bisa menjawab tantangan perubahan sosial sebagai akibat dari kemajuan teknologi komunikasi di era global seperti yang tengah berlangsung sekarang ini.

2 Pembahasan

2.1 Problematika Dakwah di Indonesia

Harus kita akui, sejak dua dasawarsa terakhir ini dakwah Islamiyah tampak begitu semarak. Jumlah masjid bertambah, jumlah calon jamaah haji meningkat, jumlah zakat/inafaq/sadaqah cenderung menaik. Banyak majelis taklim bermunculan. Banyak lembaga pendidikan didirikan. Pesantren baru berdiri di mana-mana. Para ustadz, kiai, dan *da'i* mampu menembus berbagai sektor kehidupan masyarakat. Bahkan dunia artisipun sanggup dirambah. Dari kalangan artis sendiri, lahir penyeru-penyeru Islam yang andal.

Gaung Islam tak hanya terbatas di masjid-masjid dan madrasah saja, tetapi juga di hotel-hotel berbintang, di media cetak, di layar kaca, bahkan di “lautan” *on-line*, internet. Kelompok-kelompok Islam yang lebih fleksibel -- baik yang tradisional, maupun tidak-- hadir secara *on-line*. Semangat keislaman pun menyala di mana-mana.

Namun angka-angka kuantitatif tersebut seakan-akan tidak ada artinya, ketika kita diterpa “badai” krisis moneter --yang pada gilirannya juga mengungkap berbagai kebobrokan kita sebagai bangsa. Seakan-akan apa yang sudah dikerjakan selama ini dalam berbagai bentuk kegiatan dakwah—majelis taklim, ceramah-ceramah agama melalui media elektronik, tulisan-tulisan keagamaan melalui media cetak—sekadar “membuang air kelaut” atau arang habis bisa binasa” (Yusuf, 2000:20).

Ternyata tema-tema dakwah selama ini hanya muncul dalam pendekatan yang parsial, tidak menyeluruh, dan tidak sistemik. Atau, seperti dilukiskan Romli (*Pikiran Rakyat*, 2/11/2000), gelombang besar dakwah Islam tersebut tampaknya belum menghasilkan tatanan yang kokoh. Mungkin baru bersifat seremonial. Belum menjadi kenyataan yang jelas dan membanggakan. “Dakwah pada umumnya masih bergerak pada dataran ajaran ritual dan formal” (Faridl, 2000:ix). Akibatnya adalah timbulnya pemahaman keagamaan yang tidak mampu membangun kaitan antara aqidah, ibadah, akhlak, dan *muamalah*. Aqidah ummat memang sudah bertahid, tetapi akhlaknya belum mencerminkan akhlak Islam. Ibadah ummat memang sudah taat dan tertib, tetapi *muamalah*-nya belum mentaati prinsip-prinsip *muamalah* yang diajarkan oleh Islam. Ekonominya masih Yahudi, politiknya masih Machiaveli; kebudayaannya masih hedonistik, materialistik, dan sekularistik.

Bila dikaitkan dengan fenomena semakin maraknya aktivitas (formal) dakwah, khususnya pada dua dasawarsa terakhir, maka sekurang-kurangnya ada tiga agenda persoalan penting sehubungan dengan kenyataan masih rendahnya tingkat apresiasi masyarakat muslim, terutama dalam bidang sosial politik sebagai salah satu instrumen penting kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ketiga agenda tersebut adalah : (1) berkaitan dengan pola-pola pengembangan dakwah yang selama ini dilakukan oleh para juru dakwah, baik secara individual maupun kelembagaan; (2) berkenaan dengan cakupan materi yang disampaikan pada setiap kesempatan dakwah dilakukan; dan (3) berkenaan dengan pentingnya dirumuskan suatu pendekatan alternatif dalam memperkenalkan Islam secara komprehensif.

Fenomena tersebut seolah mengindikasikan masih teralienasinya dakwah dari kehidupan nyata masyarakat. Padahal secara sosiologis dakwah Islam merupakan salah satu pranata yang tidak bisa dipisahkan dari pranata-pranata sosial lainnya, khususnya pada komunitas yang mayoritas berpenduduk Muslim. Sebagai contoh, di bidang politik, umpamanya, terjadi proses perubahan besar-besaran di berbagai kawasan yang menyebabkan konflik kepentingan yang tinggi dan semakin meluasnya tuntutan akan demokratisasi, hak-hak asasi manusia, kepastian hukum, dan keadilan sosial. Di bidang ekonomi, terjadi proses globalisasi ekonomi yang kian memperkokoh dominasi sistem ekonomi kapitalis—yang menimbulkan berbagai problema kehidupan ummat manusia.

Jadi, dengan ringkas, diagnosis kegiatan dakwah di Indonesia saat ini dapat dilukiskan sebagai berikut. Secara kuantitatif, kegiatan dakwah mungkin sudah cukup banyak, dan hampir merata di seluruh wilayah tanah air, kecuali di beberapa negara tempat tertentu. Namun, secara kualitatif ternyata kegiatan tersebut tidak efektif dan tidak efisien. Sebagai indikator dapat disebut misalnya : (1) secara kuantitatif, data statistik demografik menunjukkan bahwa baik secara nasional, maupun di tingkat lokal, presentasi pemeluk Islam cenderung menurun (2) secara kualitatif, Muslim yang sadar akan keislamannya masih terbatas jumlahnya (Luthfi, : 1997:36).

Dengan ungkapan lain, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh berbagai pusat dakwah di Indonesia, masih lamban, baik yang berupa proses Islamisasi internal (terhadap ummat ijabah) maupun proses Islamisasi eksternal (terhadap ummat dakwah).

Kecenderungan perkembangan di bidang dakwah ini adalah sebagai berikut. Secara umum, “perebutan ummat” akan makin meningkat dan kian sengit. Dalam kompetensi ini, kegiatan dakwah akan semakin terasa kepentingannya. Dalam kaitan ini A.M. Luthfi mencatat beberapa indikator perkembangan di bidang dakwah yang tidak menguntungkan di masa rezim Orde Baru, khususnya pada kurun waktu 1970-1990. Beberapa indikator tersebut, antara lain : (1) kegiatan golongan di luar Islam makin intensif; pengawasan atau pengaturan *umara* mengenai kegiatan dakwah amat ketat, baik karena pertimbangan politis maupun karena pertimbangan sekuritas; (2) meningkatnya isu-isu “sekularisasi”, atau “nativisasi” yang secara langsung atau tidak langsung adalah suatu proses deislamisasi; (3) kegiatan dakwah yang dilakukan oleh organisasi masa Islam makin menurun, sebagai imbas hal-hal tersebut di atas dan kondisi dalam organisasi itu sendiri. (Luthfi, 1997:36).

Namun demikian, menurut Luthfi, ada kecenderungan perkembangan positif di bidang dakwah, yaitu kegiatan dakwah di kampus-kampus perguruan tinggi. Kecuali pembatasan-pembatasan yang semakin ketat, dakwah di kampus ini merupakan kecenderungan semakin meningkat.

Sebagai rekapitulasi umum, dapat disimpulkan bahwa kecuali untuk sebagian objek dakwah yang bersifat khusus, seperti generasi muda terpelajar dan mungkin juga sebagian kelompok intelektual serta kelompok etnik tertentu, secara kuantitatif maupun kualitatif, proses Islamisasi masih jauh lebih lambat dan lamban dibanding proses deislamisasi. Hal ini terlihat nyata terutama pada objek dakwah umum, yaitu lapis dakwah masyarakat.

Kenyataan dan kecenderungan kegiatan dakwah tersebut, terjadi karena beberapa penyebab, yang secara garis besar dikelompokkan ke dalam (1) kondisi luar yang tidak kondusif, (2) invaliditas dari dalam sendiri. Kondisi luar yang dimaksud, antara lain adalah situasi yang tidak kondusif. Sementara dari dalam, berupa invaliditas adalah : (a) metode dan media; (b) sarana (termasuk dana); (c) da'i dan pengelola dakwah; serta (4) perencanaan, koordinasi, dan organisasi.

Sumber atau penyebab invaliditas tersebut, antara lain, meliputi hal-hal sebagai berikut :

- (1) Pada tingkat konseptual, pemahaman hakikat dakwah dan para *da'i* dan pusat-pusat dakwah kurang proporsional, karena memandang dakwah dalam pengertian penyiaran agama bil-lisan dan amal-amal shaleh saja, sedangkan segi struktur sosialnya kurang mendapat perhatian.
- (2) Pada tingkat operasional, tidak adanya atau lemahnya sistem pengelolaan, khususnya bidang perencanaan dan pengorganisasian. Hal ini terjadi, antara lain, karena akibat pemahaman yang kurang proporsional tersebut di atas dan pemahaman yang terbatas tentang spesifikasi serta ciri-ciri objek dan lingkungan dakwah oleh *da'i* dan pusat-pusat dakwah.

Dalam kaitan inilah berbagai komponen dakwah sumberdaya dakwah, bentuk dakwah, kelompok sasaran, materi dakwah, dan media dakwah perlu diberdayakan, agar proses dakwah memberikan hasil guna.

2.2 Hakikat Dakwah dan Persepsi Masyarakat Tentang Konsep Dakwah

Literatur keislaman di tanah air kita, baik buku atau majalah, sebelum tahun 1950-an tidak banyak menggunakan istilah atau konsep dakwah. Sebaliknya, semenjak Dr. Hamka mempopulerkan di majalah *Gema Islam*, di tahun 1950-an mulailah istilah ini menjadi bahasa sehari-hari dan terus berkembang hingga sekarang (Taher, 1997:3).

Secara etimologis, perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti : *seruan, ajakan, panggilan, atau undangan* (Tasmara, 1997:31; Ya'kub, 1986:13). Secara etimologis, dakwah dalam Islam ialah "Mengajak ummat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk

Allah dan Rasul-Nya” (Ya’qub, 1986:13), atau “Menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil ummat manusia, agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam” (Anshary, 1984:17). Berdakwah artinya mempropagandakan keyakinan, menyerukan suatu pandangan hidup, iman dan agama.

Jadi, dakwah pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengubah seseorang, sekelompok orang, atau suatu masyarakat, menuju ke keadaan yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah dan tuntutan Rasul-Nya. “Dakwah terhadap ummat Islam Indonesia adalah segala usaha untuk mengubah posisi, situasi, dan kondisi ummat menuju keadaan yang lebih baik agar terpenuhi perintah-Nya untuk menjadi *ummatan wasathan* yang merupakan *rahmatan lil alamin*”. (Luthfi, 1997:25).

Upaya mengubah suatu kelompok masyarakat dari satu keadaan kepada keadaan yang lebih baik tidak mungkin terlaksana tanpa rencana yang terpadu. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menunjuk mengubah diri menuju keadaan yang lebih baik ini sudah dan sedang dilakukan semenjak ummat ini terbentuk 14 abad yang lalu. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya suatu masyarakat yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghafuur*, yaitu suatu masyarakat mulia yang penuh dengan keampunan (*maghfirah*) Allah.

Orang yang menyeru, mengajak, atau pelaksana dakwah, disebut *da’i*. Jika yang menyeru itu banyak (jama) disebut *du’ah* (Ya’qub, 1986:13). Tetapi, mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah *muballigh*, yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan (Tasmara, 1997:31).

Dengan demikian secara etimologis (logat) pengertian dakwah itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Itulah dakwah dalam pengertian sempit.

Dalam pengertian yang lebih luas, dakwah sebetulnya tidak semata-mata diartikan sebagai “ajakan”, melainkan lebih kepada *qawlun wa’amalun* atau dengan kata-kata dan perbuatan.

Sekarang ini, pengertian dan persepsi masyarakat tentang dakwah sudah mengalami perubahan dan perkembangan. Dakwah tidak lagi

dipahami sebagai kegiatan menyampaikan ajaran Islam secara lisan, misalnya seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dalam ceramah-ceramah. Dakwah, setelah pengertian orang tentang penggunaan alat-alat komunikasi berkembang, maka penyampaian ajaran Islam dengan tulisan dapat pula dinilai termasuk dakwah.

Berikutnya, penggunaan alat-alat audio-visual, seperti kaset dan film atau pertunjukan sandiwara, untuk tujuan dakwah sudah merupakan hal sehari-hari yang menandakan bahwa pengertian masyarakat tentang dakwah telah berkembang jauh dari pengertian tradisional (Rahardjo, 1996:158). Film *Titian Rambut Dibelah Tujuh* yang dibintangi WS Rendra, misalnya, film ini sarat dengan pesan-pesan keislaman dan mutunya tidak seperti film-film dakwah gaya Rhoma Irama, yang oleh Jalaluddin Rakhmat disebut-sebut tidak memiliki kualitas dari segi film (Rackhmat, 1997:21). Film seperti *Al-Kautsar* dan bahkan *Tjoet Nyak Dien* merupakan film dengan nafas keislaman yang tidak dapat diragukan, punya peran besar dalam dakwah (Assegaff, 1936:36). Film *Sunan Kalijaga*, Meskipun dibungkus atau diselingi dengan fantasi dan tahayul, namun masih dapat dikategorikan sebagai film dakwah.

Dulu, asosiasi kita bila disebut dakwah memang selalu tergambar *bil-lisan*, menggunakan mimbar pidato. Padahal, dakwah harus mempergunakan segala-gala yang memungkinkan kita memberi penerangan sesuatu kepada orang lain dengan jelas dan dipahami. Dakwah pada dasarnya bisa dilakukan dengan lisan, tulisan, bahkan mungkin dengan mempergunakan perbuatan. Maka kini, selain *da'wah bil-lisan*, kita juga mengenal istilah *da'wah bil-qalam*, dan *da'wah bil-hal*.

Meluasnya dakwah pada umumnya dilakukan dengan lisan, ceramah, pengajian, atau bentuk-bentuk peringatan hari besar Islam, menimbulkan dua masalah lain yang mengakibatkan munculnya istilah baru *da'wah bil-hal* vs *da'wah bil-lisan*. Kedua masalah itu ialah bahwa, pertama, *da'wah bil-lisan* semata tidak banyak mengubah masyarakat Islam yang umumnya miskin, terbelakang, dan kurang pendidikan, menjadi lebih baik. Masalah kedua, *da'wah bil-lisan* mudah menjadi peluapan emosi dan pelampiasan hal-hal yang mengecewakan di masyarakat yang dilakukan sementara juru dakwah yang belum profesional. Dakwah yang tadinya diharapkan menjadi penyejuk kehausan nilai agama, kadang berubah menjadi retorika politik dengan sasaran aparat pemerintah, dan atau agama lain, dengan akibat meruncingnya

hubungan antaragama. Setidaknya, laten hubungan antar agama yang tidak serasi, yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan ledakan.

Da'wah bil-hal didefinisikan oleh para penganjurnya, umumnya di lingkungan Departemen Agama, sebagai bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja, nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis, kesehatan, atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Pendeknya sesuatu yang bukan pidato atau dakwah lisan. Walaupun tidak menghilangkan dakwah lisan, bahkan juga tidak melebihi pemerataan dakwah lisan, *da'wah bil-hal* sempat meluas di masyarakat, H.Effendi Zarkasyi, Direktur Penerangan Agama Islam tahun 1971-1983, dapat disebut sebagai diantara tokoh yang rajin mengemukakan konsep terakhir ini (Taher, 1975:5).

Lalu, apakah *da'wah bil-lisan* masih perlu ? menurut Quraish Shihab, *da'wah bil-lisan* tetap dibutuhkan, karena pencapaian cita-cita sosial dimulai dengan usaha pendalaman dan penghayatan aqidah dan etika. Namun, menurutnya, harus diakui bahwa hal ini tidak cukup untuk mencapai peran sentral agama. Karena itu, kata Shihab, *da'wah bil-hal* sangat dibutuhkan pula". Hal ini terasa kepentingannya disebabkan oleh situasi dan kondisi masyarakat kita" (Shihab, 1996:243).

Situasi dan kondisi yang dimaksud Shihab, tercermin antara lain dalam : (a) lemahnya kemampuan kelembagaan dalam mengembangkan swadaya masyarakat; (b) keterbatasan lapangan kerja dan ketrampilan, khususnya di kalangan masyarakat miskin pinggiran dan perdesaan; dan (c) keterbatasan dana, khususnya di luar kota-kota besar, dan keterbatasan tersebut semakin besar dengan adanya pandangan sebagian masyarakat Muslim enggan menggunakan kredit perbankan.

Dengan *da'wah bil-hal* diharapkan kendala tersebut dapat teratasi, sekaligus dapat pula terpelihara identitas setiap muslim. Dalam pandangan Quraish Shihab, selama ini, *da'wah bil-lisan* mengajarkan kepada umat bahwa Islam datang membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih-lebih lagi untuk pemeluknya". Tetapi sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut tidak dirasakan menyentuh segi-segi kehidupan nyata kaum Muslim". (Shihab, 1996:244).

Hal di atas, menurut Shihab, disebabkan, antara lain, karena yang menyentuh mereka dari ajaran agama selama ini baru pada segi-segi ibadah

ritual (ibadah murni), sedangkan segi-segi lainnya, kalaupun disentuh dan dilaksanakan, hanya dalam bentuk individual dan tidak dalam bentuk kolektif.

Da'wah bil-hal, lanjut Shihab, diharapkan menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga akhirnya ajaran Islam dapat dirasakan “membumi” di bumi ini, dan dengan demikian cita-cita sosial Islam dapat tercapai.

Sejak dasawarsa 1980-an, dakwah yang dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan pengembangan masyarakat memang telah memperoleh sebutan *da'wah bil-hal* dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dalam pengertian baru itu, dakwah dapat meliputi segala bentuk kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan kemasyarakatan dan pembangunan. Sudah barang tentu hal ini tidak berarti bahwa setiap kegiatan “pembangunan” dapat disebut dakwah. Kegiatan pembangunan dan pengembangan masyarakat dapat disebut dakwah apabila kegiatan itu didasarkan pada filosofi dakwah, yaitu membawa orang-orang dan masyarakat dari kekufuran”. Dalam kemiskinan, masyarakat adalah suatu strategi untuk melenyapkan kemiskinan, setidaknya dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Karena itu, kegiatan ini mengandung nilai dakwah (Rahardjo, 1996:160).

Dakwah dalam kerangka sempit memiliki arti menyeru ke jalan Allah (jalan kebenaran). Namun dalam konteks kekinian, dakwah setidaknya memiliki dua fungsi pokok. Pertama, menyeru dan membimbing manusia untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, mengajak dan mendorong manusia untuk ikut serta (berpartisipasi) dalam proses pembangunan bangsa. Menyeru kepada manusia untuk menyembah Tuhan adalah memberi arah yang benar di dalam hidup dan dunia dan akhirat, sedangkan berpartisipasi dalam pembangunan bangsa adalah perjuangan untuk hidup (Tirtosudiro, dalam Rahardjo, ed., 1997:xxi).

Kedua konsep fungsi di atas haruslah berjalan seiring, sehingga terjadi keseimbangan antara kehidupan duniawi, dan *ukhrawi*, antara kebutuhan fisik, mental, dan spiritual. Keseimbangan itu akan memberikan kebahagiaan dan keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya, jika tidak seimbang, maka kehidupan ini akan timpang. Pengutamakan fungsi pertama dibanding dengan fungsi kedua, meniadakan eksistensi kita sebagai bangsa.

2.3 Islam Sebagai Agama Dakwah

Islam adalah agama dakwah (Ali, 1987:71). Hal ini disebabkan kebenaran yang terkandung dalam ajaran Islam itu menurut kodratnya harus tersiar. Ajaran Islam adalah universal. Islam tidak membedakan antara warna kulit, ras dan bangsa, kedudukan sosial, sifat-sifat insidental yang melekat pada manusia, dan menyeru untuk berbakti kepada Allah Yang Maha Esa. Itulah sebabnya Islam menurut kodratnya harus tersiar dan diterima oleh pelbagai kelompok ummat manusia. Kehidupan Nabi Muhammad saw sendiri juga memberikan contoh dan suri-teladan bagi dakwah Islam.

Menyiarakan Islam adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim, karena hal itu diperintah oleh Islam. Setiap Muslim harus menyiarakan agamanya, baik yang pengetahuannya sedikit apalagi banyak, kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Hal ini disebabkan karena kebenaran yang terkandung dalam dada setiap Muslim tidak akan diam, kecuali kebenaran itu terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Ia tidak akan merasa puas hingga ia menyampaikan kebenaran itu kepada setiap orang, sehingga apa yang ia percayai benar itu, juga diterima sebagai kebenaran oleh setiap anggota masyarakat ummat manusia.

Kiranya sudah menjadi doktrin dan komitmen bahwa Muslim memikul tanggung jawab, tugas dan kewajiban mulia untuk berdakwah atau menjadi pendakwah. Artinya, setiap Muslim bertugas dan berkewajiban menjadi pengajak, penyeru, atau pemanggil kepada ummat untuk melaksanakan *amar-ma'ruf* dan *nahi-munkar*, mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kenistaan.

Tugas dan kewajiban mulia itu tertera jelas dalam firman-firman Allah, di antaranya :

Dan hendaklah ada di antara kamu, ummat yang berdakwah, yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh mengerjakan yang benar dan melarang perbuatan salah atau kemungkaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran 104).

Adalah kamu sebaik-baiknya ummat yang diciptakan sebagai manusia. Kamu menyuruh berbuat baik dan melarang kejahatan dan kamu beriman kepada Allah ...” (Q.S. Ali Imran 10).

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya, selain dari orang yang berdakwah kepada Allah dan mengerjakan pekerjaan yang baik ...”. (Q.S. Ha Mim Sajdah :33).

Terdapat riwayat (hadits) yang populer di kalangan umat Islam bahwa setiap Muslim berkewajiban untuk ber-*tabligh* sesuai dengan kadar pengetahuan agamanya. Meskipun tidak persis bunyinya, al-Qur'an sendiri memang sangat menekankan agar setiap Muslim melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Praktis ayat ini merupakan perintah berdakwah bagi setiap umat Islam.

Jadi, sejak lahirnya, Islam adalah agama dakwah, baik dalam teori maupun praktek. Kehidupan Nabi Muhammad sendiri merupakan contoh, Nabi Muhammad saw merupakan kepala dakwah Islam yang dapat menembus hati orang yang belum beriman. Cara damai yang dipergunakan untuk berdakwah Islam itu tidak dilakukan sewaktu keadaan politik dan kekerasan tidak memungkinkan. Tetapi dakwah Islam dengan damai itu telah diperintah Al-Qur'an, antara lain :

Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik, Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar“ (Q.S. Al-Muzzamil, 10-11).

Memang perbincangan orang mengenai dakwah pada umumnya hanya berkisar kepada cara, teknik, dan strategi dakwah. Perubahan dalam bentuk-bentuk di atas agaknya merupakan upaya adaptasi terhadap lingkungan dakwah. Langkah adaptasi timbul karena asumsi tentang adanya perubahan sosial. Namun, sebenarnya pada *da'i* atau *muballigh* itu sendiri pada umumnya kurang mendalami persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan perkataan lain, kurang ada analisis tentang perubahan-perubahan kemasyarakatan. Sudah barang tentu ada sekelompok cendekiawan yang melakukan analisis sosial, Tetapi, komunikasi antara keduanya terasa masih sangat kurang, sehingga kegiatan dakwah pada umumnya sering tidak didasarkan pada analisis-analisis tentang perspektif perubahan sosial.

Sebagai agama dakwah, Islam merupakan tata nilai yang bergerak di antara keharusan ajaran dan alur kebudayaan. Karena itu, dakwah dilakukan

dengan senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kebudayaan, selain aspek ajaran yang menjadi substansi informasi dalam proses tersebut. Dakwah Islam sendiri, pada hakekatnya merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia untuk melakukan proses rekayasa sosial melalui usaha mempengaruhi cara merasa berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial dan norma ajaran agama.

Islam, sebagai agama dakwah, harus bisa dihadirkan secara bersahabat. Ini penting. Sebab, pada gilirannya, upaya penyebaran pesan-pesan keagamaan itu harus mampu menawarkan satu alternatif dalam membangun dinamika masa depan ummat, dengan menempuh cara dan strategi yang lentur, kreatif, dan bijak. Sedang masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, kini bukan lagi masyarakat yang vakum, tetapi masyarakat yang senantiasa berubah mengikuti dinamika zaman dengan segala tuntutan dan konsekuensinya yang menyertainya. Untuk mengantisipasi perkembangan masyarakat seperti itu, usaha dakwah memiliki unsur-unsur : (1) *transformasi*, yakni bahwa dakwah Islam merupakan kegiatan mentransformasikan nilai-nilai ajaran, (2) *adaptasi*, yakni bahwa proses transformasi ajaran itu dilakukan secara adaptif, dengan memperhatikan konteks masyarakat dimana dakwah itu hidup (Muhtadi, 2000).

2.4 Dakwah Alternatif Di Era Global dan Di Tengah Perubahan Sosial

2.4.1 Fenomena Globalisasi

“Era Global” dan teriakan globalisasi tampaknya memang kian menggema di masyarakat Indonesia, terlebih sejak diselenggarakannya Sidang APEC di Bogor, 1994. Diskursus globalisasi nyaris merambah hampir semua segi kehidupan masyarakat. Bahkan, banyak kalangan merasa ketinggalan zaman kalau tidak meneriakannya. Lalu, apa globalisasi itu ?

Cara paling sederhana untuk mengatakan hadirnya fenomena globalisasi, adalah dengan menunjuk pada semakin maraknya perkembangan Kentucky, California dan Texas Fried Chicken di banyak kota di Indonesia, semakin hiruk pikuknya acara telenovela dan film-film luar negeri di layar televisi kita nyaris sepanjang hari, maraknya berbagai mode pakaian. John Naisbitt dan Patricia Aburdence, dalam *Megatrends 2000*, menunjukkan kesamaan gaya hidup di seluruh dunia pada abad XXI. Dari gejala sekarang ini, setidaknya Naisbitt dan Aburdence meramalkan globalisasi dalam 3F,

yaitu *food*, *fashion*, dan *fun* (makanan, mode dan hiburan). Globalisasi sebaliknya juga dapat dilukiskan di dalam semakin besarnya jumlah tenaga kerja kita yang bekerja di luar negeri dan di dalam semakin besarnya jumlah perusahaan kita yang melakukan “*go internasional*”. Namun, semua itu baru menggambarkan tampak luar dari fenomena globalisasi. Globalisasi lebih dari semua itu.

Di dalam bentuknya yang lebih utuh, globalisasi, meminjam ungkapan Nasikun, baru dapat kita katakan hadir di hadapan kita ketika kita tidak lagi dapat mengatakan adanya produk-produk dan teknologi nasional, korporasi nasional, dan industri nasional. Globalisasi bahkan dapat dilihat sebagai padan kata untuk mengatakan tidak adanya ekonomi nasional, matinya ekonomi nasional, oleh tidak adanya batas-batas nasional bekerjanya sistem ekonomi kita. Yang masih tertinggal di dalam batas-batas nasional adalah penduduk yang membentuk suatu bangsa. Di dalam globalisasi, aset utama yang dimiliki oleh suatu negara adalah keahlian dan wawasan warganya atau, di dalam ungkapan yang lebih populer, adalah sumberdaya manusia yang dimilikinya (Reich, 1991, dalam Nasikun, 2000:32).

2.4.2 Pengertian dan Proses Globalisasi

Globalisasi adalah proses menjadi global. Secara etimologis, global berasal dari bahasa Latin, *globus*, yang maksudnya bulatan bumi, atau berbentuk bulat. Globalisasi dapat diartikan sebagai keadaan menyeluruh di muka bumi, di seluruh dunia, atau keseragaman berpikir, berpolitik, berusaha dan sebagainya, diseluruh negara (Muis, 1999:236-237).

Roland Robertson merumuskan globalisasi sebagai “karakteristik hubungan antara penduduk bumi yang melampaui batas-batas konvensional, seperti bangsa dan negara” (Robertson, 1992:8). Dalam proses tersebut, kata Robertson, dunia telah dimampatkan (*compressed*) serta terjadi intensifikasi kesadaran terhadap dunia sebagai kesatuan utuh.

Senada dengan pendapat Robertson, Eduard Depari mendefinisikan globalisasi sebagai “Semua proses yang merujuk kepada penyatuan seluruh warga dunia menjadi sebuah kelompok masyarakat global” (Depari, dalam Amal dan Armawi, ed. 1996:73). Batasan tersebut terkesan sangat provokatif, mengingat akan sangat ideal apabila penyatuan warga dunia menjadi sekelompok masyarakat global tercapai. Namun dalam pandangan

Depari, catatan penting yang harus diperhatikan adalah apakah globalisasi menjamin penyatuan berasaskan harmoni sosial, dan lebih jauh lagi, apakah penyatuan tidak bersifat semu, karena nilai-nilai sosial ekonomi, dan budaya didominasi oleh nilai-nilai yang sebenarnya asing bagi mayoritas warga dunia.

Persoalan lain yang cukup mendasar, lanjut Depari, adalah apakah globalisasi dimungkinkan, jika secara psikologis mayoritas warga dunia bahkan terkucil dari pergaulan internasional dan keterlibatan mereka hanya sebatas menjadi objek dan bukan pemeran?.

Kendati fenomena globalisasi merupakan suatu proses panjang yang sudah terjadi sejak awal abad 15 dan berkembang melalui berbagai tahapan, tahapan yang paling akhir, yang oleh Robertson (1992:59) disebut sebagai tahap “ketidakpastian” baru terjadi sejak awal 1960-an dan mengungkapkan kecenderungan krisis memasuki awal 1990-an, ketika isu multikulturalis dan multietnisitas semakin mengemuka, ketika hak-hak asasi manusia, masalah lingkungan, dan demokrasi menjadi isu global yang kian panas, dan ketika konsolidasi sistem media global menjadi tuntutan negara-negara sedang berkembang. Salah satu kehadirannya adalah persaingan bisnis pada tingkat global yang semakin keras, yang membuat korporasi-korporasi raksasa sekalipun tidak lagi meningkatkan keuntungan mereka, jika bukan terus mengalami penurunan.

McGrew, seperti dikutip Hall (1992:300), menyebutkan, karakter yang menonjol dari globalisasi adalah time-space compression. Kecepatan, atau lajunya proses global itu, menyebabkan orang merasa dunia semakin kecil dan jarak-jarak menjadi lebih pendek, sehingga suatu peristiwa yang terjadi pada satu tempat mempengaruhi orang yang berada di tempat yang relatif cukup jauh.

Memang, dalam membicarakan globalisasi, isu penyatuan dan kedekatan atau pun konsentrasi ruang atau tempat dan waktu, selalu merupakan topik utama. Isu konsentrasi ruang dan waktu ini selalu dihubungkan dengan pesatnya perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi atau informasi.

David Havey dalam membahas isu mengenai pemahaman ruang dan waktu telah membuat rekomendasi atau nasehat yang sederhana agar kita belajar hidup serta menyesuaikan diri dengan konsep ruang-waktu yang baru tersebut. Menurut Harvey :

As space appears to shrink to a 'global' village of telecommunications and a 'spaceship earth' of economic and ecological inter-dependencies – to use just two familiar and everyday images – and as time horizons shorten to the point where the present is all there is, so we have to learn to cope with a overwhelming sense of compression of our spatial and temporal worlds (dalam Therik, 2000:45).

Jadi, seperti dikatakan, Harvey, karena ruang telah mengecil menjadi desa telekomunikasi global, dari satu bumi yang saling bergantung secara ekonomis dan ekologis, maka kita patut menyesuaikan diri dengan proses penyatuan ruang dan waktu yang tengah berlangsung di dunia.

Globalisasi, sebagai suatu proses, memang mengalami akselerasi sejak beberapa dekade terakhir ini. Tetapi, proses yang sesungguhnya sudah berlangsung sejak jauh di masa silam, semata-mata karena adanya predisposisi umat manusia untuk bersama-sama hidup di satu wilayah dan karena itu dikondisikan untuk berhubungan dan menjalin hubungan satu sama lain. Wallerstein, salah seorang pemikir penting tentang globalisasi, berpendapat bahwa globalisasi dimulai sejak abad ke lima belas (Robertson, 1992:14). Menurut Wallerstein, globalisasi adalah proses pembentukan sistem kapitalis dunia. Seiring dengan terbentuknya sistem dunia ini, kapitalisme menjadi semakin kuat. Masyarakat-masyarakat di dunia memainkan peranannya di dalam sistem kapitalisme dunia tersebut sebagai konsekuensi dari tempatnya dalam pembagian kerja sistemik yang mendunia (*the world systematic division of labour*). Hubungan-hubungan politik dan militer memancar dari hubungan ekonomi yang bersifat mendasar itu, sedangkan kebudayaan dan agama, berada pada posisi pinggiran atau *epi-phenomenal* (Robertson, 1992:15).

Globalisasi juga muncul bersamaan dengan penggunaan ilmu dan teknologi (iptek) secara luas (Rahardjo, dalam Dimiyati dan Wardiono, ed. 2000:4). Eropa Barat merupakan persemajaan iptek yang menerapkan ilmu ke dalam praktek sehingga dihasilkan berbagai produk teknologi yang memberikan dinamika kepada kehidupan manusia. Dinamika dan perubahan yang disebabkan oleh penggunaan teknologi telah mengubah kehidupan di dunia secara akseleratif yang belum pernah dialami sebelumnya. Dalam waktu singkat (1800:1950), iptek telah mengubah kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dunia, dan belum pernah terjadi ribuan tahun sebelumnya.

Akselerasi dalam kecepatan dimulai sejak digunakannya kereta uap, disusul mobil, dan terakhir pesawat terbang. selain berbicara mengenai akselerasi kecepatan globalisasi juga mengubah “kehidupan yang berjarak” menjadi kehidupan bersatu”. Implikasi dari kehidupan dunia yang bersatu inilah yang sekarang disebut dengan globalisasi. Bangsa di dunia, di sudut yang manapun, kini sudah terhubung, terangkat, terkooptasi ke dalam satu pola kehidupan. Kehidupan yang semula mengenal pusat-pusat yang otonom dan menyebar, sekarang harus dipadatkan sehingga, seperti dikutip di atas, globalisasi “*refers both to the compression of the world and the intensification of consciousness of the world as a whole..*” (Robertson, 1992:8). Di dalam era globalisasi ekonomi dan informasi dewasa ini, ujar Yasraf Amir Piliang, orang berbicara mengenai lenyapnya batas-batas teritorial, batas-batas negara dan bangsa, batas-batas kesukuan dan kepercayaan, batas-batas politik dan kebudayaan, yang pada waktu lalu dianggap sebagai hambatan dalam interaksi global (Piliang, 1990:103).

Jadi jelas bahwa globalisasi itu pada dasarnya adalah suatu proses dan bukan suatu produk akhir (*end-product*). Karena globalisasi merupakan proses, dan posisi masing-masing bangsa dan proses tersebut sangat berbeda berdasarkan penguasaan teknologi komunikasi, maka globalisasi dalam artian fisik maupun psikologis akan menimbulkan berbagai masalah. Karena globalisasi sebagai suatu proses tidak akan terelakan, persoalan yang mengikutinya adalah : (1) sejauh mana suatu bangsa dapat tetap mempertahankan jadi dirinya, kepribadiannya, di tengah-tengah derasnya arus informasi yang dirasa masih asing bagi mayoritas bangsa tersebut ? (2) sejauh mana globalisasi informasi tidak menjadi semacam legitimasi untuk melakukan dominasi informasi oleh bangsa lain dan untuk membentuk *public opinion* yang menyesatkan ? (3) sejauh mana globalisasi informasi tidak menghasilkan monoculture dan mematikan nilai-nilai kultur asli (*indigenous culture*) ? (4) sejauh mana globalisasi informasi tidak malah memperlebar senjang informasi (*information-gap*) antara masyarakat kota dengan masyarakat desa ? (Depari, 1996:74). Masalahnya adalah sebagian besar masyarakat negara-negara sedang berkembang masih mengalami ketimpangan arus informasi yang dapat dianalisis lewat dikhotomi desa-kota. Dengan perkataan lain, nasionalisasi informasi saja masih bermasalah, konon lagi globalisasi.

2.4.3 Perubahan Sosial Sebagai Dampak Teknologi Komunikasi

Membicarakan perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari membicarakan perubahan teknologi. Perubahan teknologi selalu akan membawa perubahan sosial. Yang jelas, sikap, perilaku, dan kebiasaan manusia akan banyak sekali ditentukan oleh perubahan teknologi.

Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat akibat perubahan teknologi komunikasi, di antaranya meliputi : (1) berubahnya tata dan perilaku masyarakat; (2) timbulnya norma-norma dan kebiasaan baru; (3) perubahan pada status/kedudukan; (4) perubahan pada tingkat kecerdasan; (5) perubahan pada tingkat kekuasaan ekonomi/politik; (6) budaya baru, budaya kosmopolitan (Assegaff, 1993:35).

Dalam perubahan masyarakat dewasa ini, kemajuan teknologi merupakan sesuatu yang amat diagungkan. Untuk hidup sejahtera dan makmur lahir batin, masyarakat kita seakan-akan menempatkan fenomena tersebut sebagai pilihan satu-satunya. Siapa yang menguasai teknologi canggih, dialah yang makmur, sejahtera, dan berkuasa. “Menguasai” di sini dalam arti luas, termasuk peranan sebagai penghasil (produsen), pencipta, di samping pemakai teknologi modern.

Namun dalam perkembangan itu, kian tampak bahwa ipteklah yang menguasai manusia. Agama pun memperoleh alasan yang kuat untuk memperkokoh peranannya dalam masyarakat yang sedang dikuasai oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan itu. Agama menilai, kemajuan iptek amat rawan sekularisasi atau desakralisasi, kecuali ia dikendalikan oleh agama (Muis, dalam Muhtadi dan Handajani, 2000:44).

2.4.4 Teori Perubahan Sosial

Setiap masyarakat akan selalu mengalami perubahan sosial, baik secara cepat maupun lambat. Perubahan sosial tersebut dapat direncanakan dan dapat pula merupakan dampak berantai dari adanya perubahan yang mencolok di salah satu bidang kehidupan masyarakat. Misalnya, perubahan pertumbuhan ekonomi yang cepat, perubahan sistem politik dan lain sebagainya. Namun demikian, perubahan sosial tersebut yang sudah pasti akan mempunyai dampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat secara keseluruhan, tidak selalu dapat diantisipasi oleh masyarakat yang

bersangkutan, yang pada gilirannya akan mengganggu ketertiban sosial (Mustofa, 1997).

Perubahan sosial, baik yang bersifat evolusi maupun revolusi, sama-sama menuntut “*social cost*” yang harus dibayar dan melibatkan potensi masyarakat. Dalam setiap perubahan sosial selalu mengidap “romantisme”, dalam arti akan melibatkan emosi untuk berubah serta seni melakukan perubahan yang diinginkan (Alkostar, 1997).

Tampaknya, sifat perubahan sosial di Indonesia semakin cepat dan rumit akibat masuknya nilai-nilai asing yang dibawa oleh globalisasi. Fenomena tersebut makin lama-makin “memudarkan” nilai-nilai yang selama ini terpelihara baik dalam sistem nasional. Hal itu membuat bangsa Indonesia –khususnya generasi muda—merasa bimbang di tengah sebuah dunia yang sama sekali baru, yang sarat dengan nilai-nilai asing. Nilai-nilai lama yang dianggap sudah usang, tetapi nilai-nilai baru juga belum sanggup menjanjikan sebuah situasi hari esok yang lebih baik. Situasi “marginal” itu membuat sebagian pemuda sering berperilaku aneh, misalnya menjadi beringas dan gemar melakukan kekerasan (seperti tawuran).

Begitulah, disatu pihak, keharusan bagi generasi penerus untuk senantiasa berpedoman kepada nilai-nilai budaya komunikasi tradisional yang masih memakai paradigma non-egaliter (top-down) merupakan keharusan untuk bisa “bertahan hidup” dalam sistem nasional, di lain pihak, penerimaan terhadap nilai global (globalisasi) merupakan sebuah keharusan untuk mempersiapkan mental bangsa dalam memasuki budaya komunikasi yang lebih terbuka dan egaliter. Meski demikian, menurut Muis (2000:50), “Nilai-nilai baru belum menjajikan sebuah alternatif pola hidup yang lebih pas daripada nilai-nilai-nilai baru juga belum sanggup menjanjikan sebuah alternatif pola hidup yang lebih pas daripada nilai-nilai lama. Tiap generasi mempunyai tantangan zaman yang berbeda (berubah).

Teori perubahan sosial itu sebenarnya mengasumsikan terjadinya progress atau “kemajuan” dalam masyarakat (Rahardjo, 1996:161). Gagasan tentang kemajuan (*idea of progress*) terutama berkembang secara nyata pada abad ke 19 Eropa Barat, walaupun bibit-bibitnya dapat ditemukan sebelum sejak zaman Yunani Kuno dan pada Abad Pertengahan Islam mupun Kristen dan menjelang zaman modern pada abad ke-17 dan 18. Gagasan ini dapat dijumpai dalam pemikiran Comte, Saint Simon, Spencer, Darwin, maupun Marx.

Teori tentang kemajuan menyangkut dua fokus perkembangan (Rahardjo, 1996 :161). Pertama adalah perkembangan dalam “struktur atas” atau “kesadaran” manusia tentang diri sendiri dan alam sekelilingnya, dan kedua, perkembangan “struktur bawah” atau kondisi sosial dan material dalam kehidupan manusia. Pemikir pertama pada zaman modern yang berbicara mengenai kesadaran atau cara berpikir manusia adalah August Comte. Para pemikir evolusi sosial itu sebagian besar sebenarnya mengikuti teori Darwin yang mengemukakan suatu teori evolusi dalam biologi. Mereka ini menerapkan teori Darwin di bidang sosial. Tetapi, menurut Dawam Rahardjo, perlu dicatat di sini bahwa Comte mengemukakan teori evolusi pemikirannya sebelum Darwin.

Apakah sebetulnya yang dimaksud dengan “kemajuan” ? Dalam hal ini, setidaknya telah muncul dua interpretasi. *Pertama*, kemajuan dalam arti bahwa masyarakat berjalan maju dari satu tahap ke tahap lain tanpa penilaian bahwa tahap yang lebih lanjut itu lebih baik dari tahap sebelumnya, karena tahap itu hanyalah merupakan hasil perubahan bentuk saja. *Kedua*, maju, dalam arti bahwa tahap berikutnya lebih baik (isi atau sifatnya) dari sebelumnya. Perubahan dari satu tahap ke tahap lainnya itu tercakup dalam teori evolusi (ada kalanya mencakup teori tentang revolusi dan kalau tidak demikian revolusi tergolong ke dalam teori yang tersendiri).

Sementara itu, gagasan pokok tentang evolusi dan kemajuan (*progress*) menimbulkan pemikiran dan teori tentang tahap-tahap perkembangan masyarakat. Pada pokoknya, ada dua pandangan tentang dari mana dan ke mana perubahan itu terjadi. Pertama adalah pandangan yang melihat adanya dua tahap saja dalam perkembangan masyarakat, yaitu masyarakat akan bergerak dari tahap tradisional ke modern. Pada pokoknya, masyarakat tradisional adalah masyarakat yang sederhana dan tidak mengandung diferensiasi dalam fungsi-fungsi dan kelembagaan masyarakatnya. Sedangkan masyarakat modern adalah suatu masyarakat yang kompleks dan heterogen dalam struktur sosial dan kulturalnya. Dalam situasi seperti itu, maka pola hubungan masyarakat dalam masyarakat tradisional bersifat “paguyuban” atau hubungan yang akrab-emosional (*gemeinschaft*), sedangkan dalam masyarakat modern sudah berubah menjadi patembayan atau hubungan lugas-rasional (*gesellschaft*).

Selanjutnya, pandangan kedua melihat proses penahapan dalam perkembangan masyarakat secara tidak sederhana itu. Setidaknya,

pandangan kedua itu melihat adanya beberapa tahap dalam perkembangan masyarakat. August Comte, misalnya, melihat adanya tiga tahap perkembangan masyarakat dari tahap primitif ke tahap peralihan, dan terakhir baru tahap ilmiah. Hal ini berkaitan dengan cara berpikir sebagian masyarakatnya. Pada tahap primitif, cara berpikir mereka bercirikan teologis. Pada tahap berikutnya, cara berpikir masyarakat berkembang menjadi metafisis, dan akhirnya positif.

Kemudian, teori penahapan lain, pada umumnya menyangkut perkembangan masyarakat. Di antara yang paling penting disebut di sini adalah teori-teori Karl Marx, Rostow, dan Alvin Tofler. Inti teori Marx adalah bahwa masyarakat itu telah, sedang, dan akan berkembang dari tahap komunal-primitif, perbudakan, feodal, kapitalis, sosialis, dan akhirnya komunis sebagai tahap akhir. Penggerak dari perubahan sosial itu adalah konflik dan perjuangan kelas, antara yang tertindas dan ditindas.

Rostow menandingi pandangan Marx. Dalam pandangan Rostow, akhirnya dari perkembangan masyarakat adalah kapitalis. Masyarakat akan bergerak dari tahap tradisional-terbelakang ke tahap kemakmuran material yang ditandai oleh tingkat konsumsi yang bersifat massal, melalui suatu proses ke arah persiapan tinggal landas, masa tinggal landas, dan proses pematangan atau konsolidasi, sebelum sampai ke tingkat terakhir yang paling maju. Faktor penggerak kemajuan itu adalah perkembangan kemampuan suatu bangsa dalam menghimpun faktor-faktor dan syarat-syarat sosial, ekonomi, dan budayanya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Akhirnya, Alvin Toffler tampil dengan teori lain yang melihat perkembangan masyarakat dari sudut perkembangan teknologi. Dari tahap primitif, ia melihat telah terjadinya dua gelombang transformasi peradaban manusia, yaitu Revolusi Pertanian, dan Revolusi Industri. Berdasarkan analisisnya mengenai penemuan-penemuan di bidang teknologi, termasuk di dalamnya teknologi sosial, negara-negara industri maju dewasa ini telah bergerak memasuki proses transformasi gelombang ketiga yang disebutnya sebagai abad informasi. Baik negara kapitalis maupun sosialis tengah bergerak memasuki era itu.

Apakah manusia akan bahagia dengan semua itu ? Toffler menyebutkan para keluarga akan merasakan tekanan perubahan. “Pada setiap rumah tangga, terjadi benturan permukaan gelombang berupa pertikaian, serangan terhadap kekuasaan patriarkal, perubahan hubungan antara anak dan orang tua”, katanya (Toffler, 1988:48). Ia kemudian, melihat

kecenderungan munculnya rasa sepi yang mencekam yang akan dijumpai pada manusia masa depan yang berbekal kemajuan ilmu dan teknologi itu. Rasa sepi ini, kata Toffler, perlu dilawan dengan memupuk kehidupan bermasyarakat yang disertai rasa loyalitas sesama, saling hormat dan saling kasih sayang. Untuk ini, kehidupan keluarga, sekolah, dan korporasi hendaklah diatur ulang. Oleh sebab itu, korporasi akan pecah menjadi unit-unit kecil agar hubungan sesama manusia bertambah mesra.

Akibat dari kesepian yang mencekam ini, banyak orang akan ketagihan heroin dan akan mencari berbagai cara misterius berupa *cult*, pemujaan. Cara-cara misterius ini bisa bersifat mistik, tetapi tidak berarti agama. Singkatnya gelombang ketiga menggambarkan suatu revolusi dalam energi, teknologi, keluarga, peran seks, dan komunikasi. Sementara itu, dalam kehidupan politik akan terdapat dua tarikan : sentralisasi dan desentralisasi kemungkinan terjadinya vakum kekuasaan. Dalam banyak hal, kepemimpinan akan gagal.

Pemikiran John Naisbitt (bersama Patricia Aburdene, yang sama-sama menulis buku *Megatrend 2000*) tidak banyak berbeda dari gambaran Toffler di atas, Naisbitt juga menekankan kemajuan yang sangat dari teknologi, penciutan dunia dalam arti kecepatan dan frekuensi gerak manusia dari satu tempat ke tempat lain. Teknologi canggih akan mempermudah gerakan ini. Tetapi, Naisbitt juga melihat meningkatnya kompetisi antar berbagai kalangan manusia, sehingga kemajuan yang dicapai tidak otomatis akan memberikan manfaat bagi semuanya. Kesenjangan antar berbagai kelompok, katanya akan bertambah tajam dan lebar seperti antara yang kaya dengan yang miskin, yang sehat dengan yang sakit, yang punya kekuasaan dengan yang tidak punya, yang berpengetahuan tinggi dengan yang ketinggalan. Hal-hal ini disebabkan oleh kenyataan sederhana bahwa tidak semua manusia bertolak dari kondisi yang sama; mereka juga tidak mempunyai peralatan yang sama; mereka tidak pula menikmati fasilitas yang sama.

2.4.5 Pendekatan Dakwah dalam Konteks Perubahan Sosial

Persoalan agama dan perubahan sosial, meski sudah banyak dibicarakan orang, namun tetap menarik untuk diperbincangkan Kita bisa mendekatinya dari berbagai perspektif. Namun, pertama-tama tentunya harus jelas lebih dahulu apa yang kita maksud dengan agama dalam perbincangan seperti ini. Yang kita maksud tentu agama sebagai fenomena sosiologis dan

sama sekali bukan agama sebagai doktrin teologis. Yang terakhir ini meyangkut keyakinan masing-masing individu.

Ada masa ketika ulama menduduki posisi sentral di berbagai komunitas masyarakat kita yang masih tradisional. Ulama merupakan tokoh-tokoh serbaguna. Ia tidak hanya memimpin pelaksanaan ibadah, upacara selamatan, atau memberikan pengajaran kepada jemaahnya. Ia juga diminta bantuan untuk menyembuhkan orang sakit, untuk menyuburkan tanah atau mengusir hama, melariskan dagangan, mengembalikan barang yang hilang, dan sebagainya. Tetapi masa itu relatif sudah lewat. Mungkin masih ada sisa-sisa di beberapa komunitas terpencil.

Bagaimana keadaan sekarang ? Ulama bukan lagi tokoh sentral. Ulama bukan lagi tokoh serbaguna. Kalau sakit, orang pergi ke rumah sakit atau dokter. Petani mencari pupuk dan obat hama. Orang yang kehilangan pergi melapor ke polisi. Kenyataan ini, boleh jadi, adalah refleksi dari perkembangan yang lebih mendasar lagi, makin kentarnya batas antara agama dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Persepsi tentang ulama di kalangan generasi muda yang sudah mengecap pendidikan juga berbeda dengan persepsi orang-orang tua mereka. Ulama di mata mereka hanyalah salah satu tokoh di antara berbagai tokoh masyarakat (Effendi, dalam Denny, ed. 1986:125). Karena itulah, menurut A. Muis agenda utama kelompok generasi muda kini ialah menawarkan perubahan, pembaruan, dan pemikiran-pemikiran alternatif (Muis, dalam Bakhari, ed, 2000:220). Bahkan ketidakpuasan terhadap *status quo* di berbagai sektor yang ditetapkan oleh tradisi kian mewarnai perilaku sosial kalangan generasi muda.

Dakwah Islam sesungguhnya berhenti pada saat penjajahan datang di tanah air kita (Muttaqien, 1982:47). Agama “waktu telu” di Nusa Tenggara, Islam hanyalah sembahyang Jummat di suatu pulau di Maluku. Terpisahnya Hindu Bali dan Muslim di Ampenan, Lombok, merupakan bukti, dakwah Islam tidak berlangsung. Kita *status quo* pada saat penjajahan datang. Berbeda dengan pengalaman sebelumnya, usaha dakwah Islam sangat pesat sekali, sehingga dapat dilukiskan sejarah dengan tepat. Akibatnya dakwah terhenti, maka posisi ummat Islam, ketika itu, menempati posisi yang didakwahi orang lain, merasa dikejar-kejar orang lain.

Latar belakang sejarah sangat berpengaruh kepada sikap hidup kaum Muslimin Indonesia, sehingga acap kali paham politiknya bertentangan dengan ajaran Islam, meski ia shalat dan puasa. Timbulnya sejarah yang semacam itu, di samping akibat langsung dari kalangan penjajah dan

kalangan yang tidak ingin melihat Islam maju dan dominan dalam membangun negara ini, juga dipengaruhi oleh mereka yang mempelajari Islam dari beberapa ayat al-Qur'an saja yang menyebabkan dirinya memiliki ekstremitas dan kekolotan yang maksimal, sehingga menimbulkan citra yang keliru tentang Islam.

Indonesia dewasa ini tengah dipacu dengan proses industrialisasi. Perubahan sosial, antara lain, ditandai dengan lembaga-lembaga baru. Lembaga-lembaga baru itu timbul mula-mula sebagai prasyarat yang mendukung proses industrialisasi, tetapi selanjutnya – setelah industrialisasi terjadi—akan timbul lembaga-lembaga baru sebagai dampaknya.

Sebenarnya, industrialisasi bukan hanya menimbulkan lembaga-lembaga baru, melainkan juga mengubah sifat lembaga itu. Lembaga-lembaga yang ada, baik lembaga-lembaga yang sudah dikenal sebagai lembaga modern maupun tradisional, mengalami perubahan dalam tujuan dan fungsinya. Sebagai contoh, lembaga sekolah (termasuk universitas) yang tadinya merupakan pusat belajar dan arena pengembangan pribadi anak-anak muda, dalam masyarakat modern dapat berubah menjadi semacam “pabrik” untuk mencetak orang-orang yang dibutuhkan di pabrik-pabrik, kantor-kantor, birokrasi, hotel, atau toko-toko. Dengan tujuan dan fungsi baru itu, akan terjadi suatu pergeseran kurikulum. Pendidikan agama dan budi pekerti, umpamanya, akan makin tidak mendapat tempat. Unsur-unsur kognitif dan psikomotorik, mungkin akan lebih mendapat tempat dari pada unsur afektif. Dalam sekolah, anak-anak muda “dicitak” dan bukannya diberi kesempatan untuk mengembangkan diri menjadi manusia utuh.

Berhadapan dengan berbagai kemungkinan perubahan dan perkembangan masyarakat, maka dengan sendirinya akan timbul berbagai masalah dakwah Islamiyah. Pertanyaan pertama yang kemudian muncul adalah : Dimana masyarakat Indonesia dan umat Islam khususnya kini berada ? Bagaimana pula sesungguhnya kondisi material mereka ? Dalam kerangka modernisasi, pertanyaan yang lebih persis adalah : Berapa persen yang berada di sektor modern dan berapa di sektor tradisional ? Pertanyaan selanjutnya adalah : Bagaimana kondisi keberagamaan mereka, baik di sektor modern maupun sektor tradisional ? Terhadap pertanyaan kedua itu, kita akan teringat pada teori Comte, di satu pihak, dan hadits Nabi saw, di lain pihak. Apakah benar bahwa di kalangan masyarakat modern telah terjadi proses sekularisasi, di mana terjadi kerengangan antara iman dan ilmu

pengetahuan ? Apakah benar pula bahwa kondisi kemiskinan yang terdapat di sebagian masyarakat Indonesia telah membawa kepada kekufuran ? Itulah tantangan dakwah Islam di Indonesia yang harus kita jawab.

Karena itu, konsep dakwah Islam pada masa sekarang ini harus menyadari konteks perubahan sosial tempat berlangsungnya dakwah itu. Dalam kesadaran bahwa masyarakat Indonesia sekarang ini tengah berada pada masa transisi, maka dakwah Islam harus diarahkan ke dua jurusan. Jurusan pertama adalah dakwah ke lapisan bawah dan jurusan kedua ke lapisan atas. Tema utama dakwah di lapisan bawah adalah *da'wah bil-hal*, yaitu da'wah yang terutama ditekankan pada perubahan dan perbaikan kondisi material lapisan masyarakat yang miskin. Dengan perbaikan kondisi material itu, diharapkan dapat dicegah kecenderungan ke arah kekufuran atau pindah agama karena mendapatkan santunan ekonomi dari pihak lain agama.

Selanjutnya, da'wah ke lapisan atas dilakukan dengan mempelajari kecenderungan masyarakat yang sedang berubah ke arah modern-industrial. Dalam proses ini dikhawatirkan bahwa proses industrialisasi dan modernisasi akan memisahkan individu dan keluarga, komunitas, dan lembaga keagamaan, yang akan mengakibatkan proses keterasingan dan kehilangan pegangan. Sekalipun di satu pihak kita melihat berbagai kemajuan dalam kehidupan keagamaan, namun kita masih melihat pula proses sekularisasi di berbagai sektor kehidupan yang membutuhkan perhatian dakwah Islamiyah.

2.4.6 Dakwah Alternatif

Dengan melihat latar belakang sosial budaya masyarakat kita, perkembangan teknologi, komunikasi, serta proses perubahan sosial sebagai dampak dari era globalisasi, maka usaha menemukan jalan keluar dalam penyelesaian masalah-masalah di atas, kita bisa menawarkan alternatif pendekatan dakwah, yakni : pendekatan ukhuwah, pendekatan multialog, dan alternatif media.

2.4.6.1 Pendekatan Ukhuwah

Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah kata sifat, dan kita temukan terjemahan bakunya menjadi “persaudaran dalam Islam”. Mungkin akan lebih produktif jika kata sifat itu dimodifikasi menjadi kata kerja. Dengan

begitu ia bukan “persaudaraan dalam Islam” melainkan “*semangat persaudaran dalam Islam*” (Sobary, dalam Hidayat dan Gaus ed, 1999:65).

Semangat dalam hal ini barangkali tidak perlu dibayangkan sebagai membaranya jiwa atau berkobarnya emosi dalam menghadapi suatu perkara. Ia bisa lebih datar, yaitu potret sikap *istiqamah* dalam membangun kecenderungan-kecenderungan menghidupkan dorongan hati untuk menolong mencintai sesama kita. Mewujudkan makna kasih sayang, kemurahan hati, kesediaan menolong. Kecenderungan bersikap adil-pendeknya mengembangkan nilai kemanusiaan pada tingkat individu maupun komunitas, bahkan pada tingkat negara, mungkin bisa disebut elemen-elemen pembentuk semangat persaudaraan tadi.

Pendekatan *ukhuwah* adalah pendekatan yang lebih menitikberatkan pada aspek substansial kemanusiaan. Dakwah melalui pendekatan ini dapat memasuki wilayah yang lebih dalam arti kehidupan masyarakat, sekaligus memberikan bimbingan yang lebih didasarkan pada tuntutan faktual di mana dakwah itu dilaksanakan. Pendekatan struktural seperti banyak dilakukan selama ini, tampaknya tidak lagi memberikan hasil yang lebih optimal, sebab seringkali terkesan mengesampingkan aspek-aspek kemanusiaan.

Pendekatan *ukhuwah* dalam proses dakwah ini sesungguhnya merupakan pendekatan yang berorientasi ganda (Faridl, 2000:xi). Pertama, dakwah dimaksudkan untuk menjamin terpeliharanya nilai-nilai ajaran Islam sebagai tata aturan yang bersifat transendental. Dalam konteks ini, manusia memainkan perannya sebagai Khalifah Allah untuk menyampaikan risalah *kaffah*. Kedua dakwah dimaksudkan sebagai proses yang ditempuh dalam membunikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan ukuran budaya dimana dakwah itu dilaksanakan.

2.4.6.2 Pendekatan Multidialog

Pendekatan multidialog adalah suatu pendekatan dimana dakwah harus disampaikan secara dialogis dalam berbagai sektor. Dakwah model pendekatan ini dalam bahasa Qur’annya disebut *mujadalah*, tetapi tetap dalam rangkaian hikmah dan *mauidzah hasanah*. Konsekuensi dari pendekatan dakwah multidialog, menuntut kemampuan profesionalisme dan multidisiplin (Muhtadi, 2000:34).

Definisi etimologis dialog dari bahasa Latin dan bahasa Yunani, adalah dialogos atau dialogomi, artinya kebalikan, lawan, bertentangan. Sedangkan definisi terminologisnya (berdasar ilmu komunikasi) adalah komunikasi dua arah antara orang atau lebih. Biasa pula disebut *dyadic interaction* (interaksi saling mempengaruhi antara dua orang). Tetapi pengertian “dua orang” tidak membatasi keikutsertaan banyak orang dalam satu dialog.

Menurut A. Muis (*Pikiran Rakyat*, 5/1/1999), makna “*dyadic interaction*” berlaku ketika terjadi pertukaran pesan (kata-kata) antara dua orang, sementara peserta-peserta lainnya diam. Jadi, ada pergantian berbicara (pertukaran pesan) antara para peserta dialog. Dalam seminar-seminar atau rapat-rapat organisasi hal seperti ini biasa terjadi.

Setidaknya, ada satu implikasi yang amat penting dalam sebuah pendekatan dialog, yakni bahwa para peserta memiliki posisi yang sederajat dalam arti kebebasan menyatakan pendapat atau kebebasan untuk tidak sependapat di antara para peserta. Tujuan dialog itu sendiri bukanlah untuk memperdulikan dari siapa pemikiran itu datang. Yang jelas kebenaran itu sendiri datang dari Allah swt, bukan dari yang lain.

Harus diakui, Barat kini jauh lebih maju dalam banyak hal ketimbang negara berkembang di Timur, antara lain karena Barat lebih jujur dalam mengemban dialog (Sutanto, 1998). Mereka tidak munafik dalam berdialog, dan melaksanakan dialog bersinambung secara lugas tulus. Dialog buat mereka bukan cuma retorika, melainkan suatu nilai substansial yang dihayati secara sungguh-sungguh dan hasil-hasilnya diwujudkan-nyatakan secara sportif, dengan penuh kesungguhan.

Dalam konteks dialog, dakwah pada dasarnya adalah suatu proses : (1) pendidikan masyarakat, (2) komunikasi, (3) perubahan sosial, dan (4) pembangunan. Sebagai konsekuensinya, kegiatan dakwah bukan sekedar suatu dialog lisan”, melainkan juga dialog-dialog lain, seperti dialog karya, dialog seni, dialog budaya, dan sebagainya.

Sejak semula, manusia memang didesain dan diciptakan sebagai makhluk dialogis (Hidayat, 1999:42). Kehidupan adalah sebuah proses dialog terus-menerus. Hidup bagi seorang manusia berarti juga berpikir, merasa, berkreasi, dan juga berdialog. Ada kalanya manusia berdialog dengan dirinya, dengan sesama temannya, dengan alam lingkungannya, dengan masa lalunya, dengan bayangan di masa depannya, dengan keluh

kesahnya, dengan harapannya, dengan sukacitanya, dan pendeknya, dengan kehidupan dan pengalaman yang menyertainya, baik yang tampak hitam, kelabu, remang-remang, maupun yang terang-benderang.

Kita hidup bersama dalam peradaban, dan berbeda dalam kebersamaan. Dialog antarkita terwujud hanya ketika bisa duduk sejajar dalam dataran kekitaan. Dalam dialog, seseorang akan memberi dan menerima. Untuk bisa melakukan dialog secara dewasa dan produktif, tentu saja diperlukan kesabaran, pengalaman, kepercayaan diri, serta kematangan pribadi.

Setiap individu adalah unik, suatu keunikan yang tumbuh bersama keunikan orang lain, yang pada gilirannya melahirkan keunikan kita. Orang yang tidak bisa menerima dan menghargai keunikan orang dan tidak mampu lebur dalam proses dialog dengan orang lain adalah orang yang gagal memahami diri dan sesamanya. Singkatnya, dialog yang produktif tidak akan terwujud jika masing-masing partisipan tidak ada kesediaan untuk membuka diri, kesediaan saling memberi dan menerima secara sukarela dan antusias.

Dalam kaitan ini, seorang juru dakwah tentu saja dituntut untuk bisa menangkap dan menterjemahkan kecenderungan-kecenderungan seperti di atas.

2.4.6.3 Alternatif Media

Pendekatan dakwah dengan media ini, meliputi :

- (1) Media lisan (*da'wah bil-lisan*), melalui : (a) komunikasi interpersonal, (b) *public speaking*, dan (c) media elektronik (radio dan televisi, dll).
- (2) Media tindakan/uswah (*da'wah bil-hal*) melalui : (a) lembaga-lembaga sosial, pendidikan, dll. (b) *akhlaq karimah (uswatun hasanah)*; (c) melalui lembaga-lembaga politik.
- (3) Media cetak (*da'wah bil-qalam/bil-kitabah*), melalui : (a) media cetak seperti koran, majalah, dll. (b) lembaran-lembaran dakwah; (c) buku-buku, dll.

Media massa, baik media cetak, maupun media elektronik, merupakan saluran penyebaran informasi yang cukup efektif dan efisien. Efektif, karena kekuatan daya persuasinya yang mampu menembus daya rasa pikir para

pembaca dan pendengarnya. Sedangkan dikatakan efisien, karena luas terpaannya yang dapat menjangkau jutaan bahkan ratusan juta massa yang secara geografis tersebar di berbagai tempat dan suasana. Karena itu, bagaimanapun sederhananya, pada akhirnya, ia akan mampu membentuk opini secara massal, yang sekaligus akan membingkai peta pengetahuan, pengalaman, dan sikap setiap komunikan yang menjadi sasarannya. Karena itu, pers memiliki peran cukup besar dalam merekayasa pola kehidupan suatu masyarakat, termasuk salah satunya, dalam memberikan pengetahuan dan membingkai pengalaman keagamaan.

Di lihat dari sisi dakwah, sudah pasti medium televisi jauh lebih efektif dibandingkan dengan media-media massa lainnya (Malik, 2000:87). Selain itu, dakwah di televisi memiliki relevansi sosiologis, mengingat mayoritas masyarakat kita beragama Islam. Secara ekonomis, dakwah di televisi mempunyai pangsa pasar yang potensial. Dalam pada itu, dinamika masyarakat kota sering menjebak individu pada situasi terasing (*lonely crowd*), sehingga butuh hiburan, kawan, dan keakraban. Sementara, secara sosio-kultural, masyarakat kota pun mengalami nilai-nilai sosial yang makin anomali. Antara nilai lama dan nilai baru, terjadi ketegangan, saling mencaplok, dan tentu saja saling beradaptasi. Akibatnya, identitas nilai-nilai individu maupun sosial terancam. Fungsi dakwah di televisi bisa membantu individu dan masyarakat untuk menemukan kembali dan memperoleh nilai-nilai yang selama ini menjadi bagian dari identitas mereka.

3 Penutup

Berdasarkan pembahasan atas masalah-masalah pada awal tulisan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Tema-tema dakwah selama ini pada umumnya banyak muncul dalam pendekatan yang parsial, tidak menyeluruh, tidak sistemik, dan lebih bersifat seremonial. Dakwah masih bergerak pada dataran ajaran ritual dan formal. Hal ini berakibat pada timbulnya pemahaman keagamaan yang tidak mampu membangun kaitan antara aqidah, ibadah, akhlak, dan *muamalah*.
- (2) Dakwah pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengubah seseorang, sekelompok orang, atau suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah dan tuntutan Rasul-Nya. Sekarang ini, persepsi masyarakat tentang dakwah tampaknya sudah mengalami

perubahan dan perkembangan. Dakwah tidak lagi dipahami sebagai kegiatan menyampaikan ajaran Islam secara lisan (*da'wah bil-lisan*), tetapi juga dalam tulisan (*da'wah bil-qalam*), lukisan, bahkan juga dengan mempergunakan perbuatan (*da'wah bil-hal*). Dalam pemahaman yang lebih baru lagi, dakwah dapat meliputi segala bentuk kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan kemasyarakatan dan pembangunan.

- (3) Islam adalah agama dakwah. Hal ini disebabkan karena kebenaran yang terkandung dalam ajaran Islam itu menurut kodratnya harus tersiar. Islam sebagai agama dakwah, harus bisa dihadirkan secara bersahabat. Hal ini penting, sebab upaya penyebaran pesan-pesan keagamaan itu harus mampu menawarkan alternatif dalam membangun dinamika masa depan umat, dengan menempuh cara dan strategi yang lentur, kreatif, dan bijak.
 - (4) Konsep dakwah Islam pada masa kini harus menyadari konteks perubahan sosial tempat berlangsungnya dakwah itu. Disebabkan masyarakat Indonesia sekarang tengah berada pada masa transisi, maka dakwah Islam harus diarahkan ke dua jurusan/lapisan, yakni ke masyarakat lapisan bawah dan masyarakat lapisan atas. Pendekatan dakwah ke lapisan bawah adalah *da'wah bil-hal*, yaitu dakwah yang lebih ditekankan untuk mencegah adanya kecenderungan masyarakat ke arah kekufuran. Sedangkan dakwah ke lapisan atas dilakukan dengan mempelajari berbagai kecenderungan masyarakat yang tengah berubah ke arah modern-industrial, yang dikhawatirkan menjurus ke proses sekularisasi sebagai akibat dari proses keterasingan dan ketiadaan pegangan. Alternatif dakwah yang bisa ditempuh adalah pendekatan : *ukhuwah*, multialog, dan alternatif *media*.
-

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Rajawali Pers, Jakarta, 1987.
- Alkotsar, Artidjo, *Paradigma Hukum dalam Konteks Perubahan Sosial-Ekonomi*, Jurnal Hukum, No. 7, Vol. 4, 1997, hlm. 45-56.
- Anshary, Isa, *Mujahid Da'wah*, Cetakan Ketiga, CV Dipenogoro, Bandung, 1984.
- Ardhana, Sutirman Eka, *Jurnalistik Dakwah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Assegaff Djafar H, *Islam dan Tantangan Abad Informasi*, Media Sejahtera, Jakarta, 1993.
- Budiman, Arief, *Perjuangan Politik Ummat Islam : Aliran dan Program, dalam Afandi, Arief, (ed), Islam, Demokrasi Atas Bawah, Polemik Strategi Perjuangan Ummat Model Gus Dur dan Amien Rais*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 40-45.
- Depari, Eduard, *Globalisasi, Keterbukaan dan Ketahanan Informasi*, dalam Amal, Ichlasul dan Armaidly Armawi (ed), *Keterbukaan Informasi dan Ketahanan Nasional*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1996, hlm. 73-84.
- Effendi Djohan, *Agama dalam Transformasi Masyarakat Informasi*, dalam Denny J.A. (ed). *Transformasi Masyarakat Indonesia*, Kelompok Studi Proklamasi, Jakarta, 1986, hlm. 125-135.
- Faridl, Miftah, *Pengantar Dakwah Islam Pada Masyarakat Informasi*, dalam Muhtadi, Asep S. dan Sri Handajani, (ed), *Dakwah Kontemporer, Pola Alternatif Dakwah melalui Televisi*, Pusdai, Perss, Bandung, 2000, hlm. vii-xiii.
- Hall, Stuart, *Globalization*, dalam Hall, D. Held (eds). *Modernity & Its Futures*, 1992.
- Hidayat, Komaruddin, *Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik*, dalam Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF (ed), *Passing Over : Melintas Batas Agama*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hlm. 37-50.

- Irawanto, Budi, *Meniti Buih Perubahan : Menuju Etika Masyarakat Terbuka*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Unisia, No. 35/XX/III/1997, hlm. 73-81.
- Luthfi, AM, *Membangun Negara Sejahtera Penuh Ampunan Allah*, dalam Rahardjo M. Dawam (ed), *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah : Suatu Pendekatan Pemerataan Pembangunan*, Intermedia, Jakarta, 1997, hlm. 25-57.
- Mahayana, Dimitri, *Menjemput Masa Depan, Futuristik dan Rekayasa Masyarakat Menuju Era Global*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999.
- Malik, Dedy Djamaluddin, *Mencari Solusi Dakwah Efektif di Televisi*, dalam Muhtadi, Asep S dan Sri Handajani, (ed), *Dakwah Kontemporer : Pola Alternatif Dakwah melalui Televisi*, Pusdai Perss, Bandung, 2000, hlm. 87-91.
- Muhtadi, Asep S., *Film Memperlicin Jalan Dakwah Islam*, dalam Muhtadi, Asep S. dan Sri Handajani (ed)., *Dakwah Kontemporer : Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*, Pusdai Press, Bandung, 2000, hlm. 92-98.
- , *Dakwah dalam Pluralisme Masyarakat Modern*, dalam Muhtadi, Asep S. dan Sri Handajani (ed). *Dakwah Kontemporer : Pola Alternatif Dakwah Kontemporer : Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*, Pusdai Press, Bandung, 2000, hlm. 33-35.
- Muis A., *Generasi Muda di Tengah Perubahan Sosial*, dalam Bakhri, Mokh. Suaiful (ed). *Titian Jalan Demokrasi : Peranan Kebebasan Pers untuk Budaya Komunikasi Politik*, Penerbit Harian Kompas, Jakarta, 2000, hlm. 220-222.
- , *Dakwah dalam Masyarakat Modern*, dalam Muhadi, Asep S. dan Sri Handajani (ed). *Dakwah Kontemporer : Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*, Pusdai Perss, Bnadung, 2000, hlm. 41-45.
- , *Jurnalistik, Hukum dan Komunikasi Massa : Menjangkau Era Cybercommunication Milenium Ketiga*, PT. Dharu Anuttama, Jakarta, 1999.
- , *Dialog, Nasional, Bermafaatkah ?*, Pikiran Rakyat, 5 Januari 1999.

- Mustofa, Muhammad, *Perubahan Sosial di Perkotaan dan Dampaknya Terhadap Pengendalian Sosial Anak*, Jurnal Sosiologi Indonesia, No. 2/September/1997, hlm. 18-24.
- Muttaqien, E.Z. *Peranan Da'wah dalam Pembangunan Manusia*, PT. Bina Ilmu Surabaya, 1992.
- Naisbitt, John & Patricia Aburdene, *Megatreds 2000*, Avon Books, New York, 1991.
- Nasikun, *Globalisasi dan Problematika Pembangunan Hukum : Suatu Tinjauan Sosiologis*, dalam Dimiyati, K. dan Kelik Wardiono, (ed), *Problema Globalisasi, Perspektif Sosiologi Hukum, Ekonomi dan Agama*, Muhammadiyah University Perss, Surakarta, 2000, hlm. 31-34.
- Noer, Deliar, *Masa Depan Ummat Islam : Tantangan dan Saran Menghadapinya*, dalam Rahardjo, Dawam M. (ed). Reformasi Politik : *Dinamika Politik Nasional dalam Menghadapi Arus Politik Global*, Intermedia, Jakarta 1997, hlm. 215-237.
- Ohmae, Kenichi, *The Borderless World* (Terjemahan), Binarupa Aksara, Jakarta, 1991.
- Piliang, Yasraf Amir, *Sebuah Dunia Yang Dilipat : Realitas Kebudayaan Menjelang Milinium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Mizan, Bandung, 1999.
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa : Risalah Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung, 1996.
- Rahardjo, *Satjipto, Pembangunan Hukum di Indonesia dalam Konteks Situasi Global*", Dalam Dimiyati, Khudzalifah dan Kelik Wardiono (ed), *Problema Globalisasi : Perspektif Sosiologi Hukum, Ekonomi, dan Agama*, Muhammadiyah University Perss, Surakarta, 2000, hlm. 3-19.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam, Aktual, Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung, 1991.
- , Film *Dakwah : Film Yang Mengubah Akhlak*, dalam Rakhmat Miftah F. (ed)., *Catatan Kang Jalal; Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm. 20-25.

- Robertson, Ronald, *Globalization : Social Theory and Global Culture*, Sage, London, 1992.
- Romli H.M. Usep, *Memperbaiki Praktik Dakwah*, Pikiran Rakyat, 2, November 2000, hlm. 9.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cetakan XII, Mizan, Bandung, 1996.
- Sobary, Mohammad, “*Dialog Pertanda Kecerdasan*”, Pikiran Rakyat, 5 Mei 1998.
- Taher Tarmizi, *Dakwah Pembangunan : Persiapan Ummat Menghadapi Abad 21*, dalam Rahardjo M. Dawam (ed). *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah : Suatu Pendekatan Pemerataan Pembangunan*, Intermasa, Jakarta, 1997, hlm. 3-21.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta 1997.
- Therik Gerson Tom, *Arus Balik Globalisasi dalam Milenium Ketiga*, dalam Sinaga, Martin L. (ed). *Agama-Agama Memasuki Milinium Ketiga*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2000, hlm. 33-54.
- Tirtosudiro Achmad, *Sambutan*, dalam Rahardjo, M. Dawam, (ed). *Model, Pembangunan Qaryah Thayyibah : Suatu Pendekatan Pemerataan Pembangunan*, Intermasa, Jakarta, 1997 : hlm. xvii-xxiv.
- Toffler, Alvin, *Gelombang Ketiga*, Alihbahasa Sri Koesdiyatinah, PT. Panja Simpati, Jakarta, 1998.
- William Federick, *The Communications Revolution*, Sage, Beverly Hills, 1982.
- Ya'qub, *Hamzah, Publisistik Islam*, Teknik Da'wah dan Leadership, CV Dipenogoro, Bandung, 1986.
- Yusuf Yunan, *Masalah Dakwah Agenda Dan Solusi*, dalam Muhtadi, Asep S. dan Sri Hadajani (ed). *Dakwah Kontemporer, Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*, Pusdai Perss, Bandung, 2000 hlm. 19-22.